

**PERAN GEREJA TERHADAP EKONOMI JEMAAT DAN UPAYA GEREJA
DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT**

Paulina Silitonga

paulinasilitonga788@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

This article reviews the role of the church in the congregation's economy as a religious institution that has a significant impact on the economic lives of congregation members. The main focus is analysis of church activities, including financial management and socio-economic programs, and how these shape and influence the economic conditions of the congregation. This research involves a review of various models and strategies that churches use to improve the economic well-being of congregations. The article also explores the spiritual and moral impact of church intervention in economic matters, as well as the influence of religious values on congregational economic decisions. The research results highlight the important role of the church in providing financial support, skills training, and moral guidance to congregations to improve their economic well-being. This article also considers the challenges and opportunities churches face in carrying out this role, including ethical aspects in the management of financial resources and efforts to achieve social justice

Keywords: economic role of the church, church financial management, spiritual impact of the church

Abstrak

Artikel ini mengulas peran gereja dalam ekonomi jemaat sebagai lembaga keagamaan yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan ekonomi anggota jemaat. Fokus utamanya adalah analisis terhadap aktivitas gereja, termasuk pengelolaan keuangan dan program-program sosial ekonomi, serta bagaimana hal tersebut membentuk dan memengaruhi kondisi ekonomi para jemaat. Penelitian ini melibatkan tinjauan terhadap berbagai model dan strategi yang digunakan gereja untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat. Artikel juga mengeksplorasi dampak spiritual dan moral dari intervensi gereja dalam masalah ekonomi, serta pengaruh nilai-nilai agama terhadap keputusan ekonomi jemaat. Hasil penelitian menyoroti pentingnya peran gereja dalam memberikan dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan bimbingan moral kepada jemaat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Artikel ini juga mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam menjalankan peran ini, termasuk aspek etis dalam pengelolaan sumber daya keuangan dan upaya mencapai keadilan sosial

Kata Kunci: Peran Ekonomi Gereja, Pengelolaan Keuangan Gereja, Dampak Spiritual Gereja

PENDAHULUAN

Secara mendasar, cakupan pelayanan atau diakonia Gereja tidak terbatas pada dimensi spiritual saja, melainkan juga melibatkan aspek-aspek sosial, termasuk dalam ranah ekonomi. Prinsip ini bukanlah sesuatu yang baru, namun telah tercermin dalam ajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, para nabi diutus oleh Allah untuk menghentikan serta mencegah kemiskinan dan ketidakadilan. Sementara dalam Perjanjian Baru, Yesus menjadi pusat dari pelayanan diakonia, di mana tindakan-Nya mencerminkan peran-Nya dalam berbagai aspek sosial. Contohnya, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan saudara-saudara yang paling hina, menegaskan bahwa melayani mereka adalah seperti melayani-Nya sendiri. pelayanan Gereja bukan hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga mencapai alasan yang menjadi dasar peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

Gereja memerlukan dukungan finansial dari anggota jemaatnya agar dapat melaksanakan tugas pelayanannya. Salah satu bentuk dukungan finansial yang diberikan oleh anggota jemaat adalah melalui persembahan. Persembahan ini erat kaitannya dengan situasi ekonomi para anggota jemaat. Oleh karena itu, Gereja perlu memperhatikan kondisi ekonomi anggota jemaatnya untuk memastikan kelangsungan dukungan finansial. Pemahaman ini melihat pelayanan Gereja sebagai suatu lembaga yang menggugah simpati warga agar memberikan dukungan finansial.¹

Pandangan ini tidak sejalan dengan konsep diakonia, yang seharusnya mengedepankan pembebasan manusia dari berbagai keterpurukan dan keterbelakangan. Kehadiran Gereja dalam masyarakat seharusnya tidak diartikan sebagai tambahan beban, melainkan sebagai lembaga yang membawa pembebasan bagi anggota jemaatnya dan menciptakan komunitas yang hidup dalam kesejahteraan. Gereja seharusnya mencerminkan Kerajaan Allah di dunia, menjadi agen pemberdayaan yang menghasilkan masyarakat yang hidup dalam kesejahteraan.

Gereja dihadapkan pada tanggung jawab besar dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan isu global yang

¹ Fresna Mengga, "Peran Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Di Jemaat GMT Betania Oetaman Desa Linamutu" (Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2013).

meresahkan dunia. Sebagai perwakilan Tuhan di tengah dunia, Gereja diharapkan mampu memainkan peran yang signifikan dalam membantu menanggulangi dampak kemiskinan. Panggilan Gereja seharusnya bersifat proaktif, dengan fokus pada penegakan keadilan dan penolakan terhadap penindasan terhadap hak-hak orang miskin. Gereja diharapkan menjadi suara bagi mereka yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan terpinggirkan. Artinya, keberadaan Gereja akan kehilangan makna jika tidak bersikap progresif terhadap mereka yang membutuhkan perlindungan.²

Gereja perlu senantiasa melontarkan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, pelanggaran hak-hak masyarakat, dan sistem yang merugikan dan memiskinkan manusia. Selain itu, spiritualitas dan religiusitas jemaat harus mencapai tingkat kesalehan sosial, di mana energi spiritual mendorong kepedulian terhadap berbagai permasalahan sosial.

Salib, sebagai simbol penderitaan dan kematian Kristus, harus diinterpretasikan sebagai refleksi yang membuka mata dan telinga terhadap penderitaan, kesengsaraan, dan harapan manusia terhadap martabatnya. Dalam konteks ini, Gereja memiliki peran penting untuk membangun kehidupan jemaat dengan memperhatikan aspek spiritualitas, sosial, dan kemanusiaan.

Kehadiran dan peranan Gereja dalam konteks masyarakat seharusnya memberikan dampak positif. Gereja, sebagai suatu organisasi sosial di tengah masyarakat, diharapkan turut serta berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan yang timbul di lingkungan sekitarnya, termasuk di bidang ekonomi. Penting bagi Gereja untuk menyadari bahwa masalah ekonomi bukan hanya bersifat nasional, tetapi juga berskala global. Gereja perlu mengakui bahwa masalah ekonomi bukan hanya menjadi tanggung jawab bangsa, melainkan juga menjadi tanggung jawab dunia.

Gereja harus memiliki kesadaran bahwa masalah ekonomi bukan hanya relevan bagi masyarakat umum, tetapi juga menjadi isu yang mempengaruhi jemaat dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam kajian terkait dengan hubungan antara Gereja dan masyarakat, tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan mengenai peran Gereja dalam mengatasi kemiskinan dan tindakan konkret apa yang seharusnya dilakukan Gereja untuk menghadapi permasalahan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk memberikan alternatif

² Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–53.

model pendekatan dan kepedulian Gereja terhadap orang-orang yang mengalami kemiskinan.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggabungkan pendekatan literatur, analisis dokumen, survei, studi kasus, analisis statistik, dan kajian teologis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran gereja terhadap ekonomi jemaat. Integrasi berbagai metode diharapkan dapat menghasilkan temuan yang beragam dan relevan dalam konteks kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Memperhatikan Persoalan Ekonomi jemaat

Gereja dapat menjawab persoalan ekonomi jemaat melalui entrepreneurship. Istilah entrepreneurship sering diartikan sebagai kewirausahaan, dan kata entrepreneur berasal dari istilah tersebut, yang dapat diterjemahkan sebagai wirausahawan. Wirausaha, dalam bahasa Inggris disebut entrepreneur, merujuk pada individu yang memiliki keahlian dalam mengenali produk baru, menentukan metode produksi, mengatur manajemen operasional, pemasaran, serta pengaturan modal operasional. Menurut Sugono (2013), wirausaha diartikan sebagai wiraswasta, yakni individu yang cakap dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan mengelola proses produksi hingga pemasaran. Lebih lanjut, konsep wirausahawan menggambarkan individu yang kreatif dan mampu memanfaatkan segala kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri, yang pada akhirnya memberikan manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Secara etimologis, istilah entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis "entreprede" yang artinya usaha, dan juga dapat diartikan sebagai enterprise yang berarti perusahaan, organisasi, atau bisnis. Wirausahawan, sebagai pelaku kewirausahaan, memiliki pola pikir yang berbeda dari kebanyakan orang, didorong oleh motivasi, panggilan jiwa, persepsi, dan emosi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai, sikap, serta perilaku sebagai manusia unggul. Sebagai agen perubahan, wirausahawan memiliki peran penting dalam menciptakan inovasi,

³ Edwin Aoetpah, "Upaya Gereja Dalam Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Daya Ekonomi Di Jemaat GMIT Ebenhaezer Seki" (2022).

menggerakkan perekonomian, dan berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴

Fungsi utama gereja terkait dengan tugas mengabarkan Injil yang merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus kepada para murid-Nya, sebagaimana dicatat dalam Matius 28:19 dan Kisah Para Rasul 1:8. Gereja juga memiliki tanggung jawab penting dalam membina orang-orang percaya, seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam Efesus 4:12, dengan harapan agar setiap anggota dapat bertumbuh dan mencapai kesempurnaan Kristus. Selain itu, gereja juga dikenal sebagai tempat penyembahan, di mana fokusnya tidak hanya pada pembinaan jemaat tetapi juga pada penghormatan kepada Tuhan. Kitab Para Rasul menyatakan bahwa pertemuan gereja dirancang untuk menyembah Allah dan membangun jemaat, sebelum kemudian memberikan pelayanan melalui penjangkauan terhadap mereka yang masih terhilang di dunia.

Keprihatinan Yesus terhadap yang kurang mampu dan menderita menjadi landasan bagi gereja untuk ikut terlibat dalam pelayanan sosial. Seperti yang terlihat dalam tindakan Yesus yang menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan yang mati, gereja diingatkan untuk meneruskan pelayanan ini kepada mereka yang membutuhkan. Konsep pelayanan Yesus, yang mengutamakan melayani daripada dilayani, menjadi dasar bagi gereja untuk memperlihatkan kesediaan dalam memberikan pelayanan yang sama kepada sesama.

Ketika Yesus menugaskan para murid-Nya untuk melanjutkan pelayanan Injil, Dia menekankan pentingnya melayani dan menghadirkan kebaikan kepada orang lain. Gereja diberi mandat untuk melanjutkan misi ini dengan berperan aktif dalam menyebarkan Injil, menjadikan pelayanan sebagai inti dari eksistensinya, dan menjadikan kesediaan untuk melayani sebagai bukti nyata dari panggilan dan tugas gereja dalam melanjutkan pelayanan Yesus. (Erickson Millard, 2018)⁵

Gereja di era digital

Dalam era digital, gereja memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kewirausahaan, seperti yang terillustrasi melalui praktik pemuda GBI Yogyakarta. Mereka mengadopsi strategi pemasaran berbasis digital dengan memanfaatkan media sosial untuk

⁴ Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.

⁵ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).

mempromosikan produk, seperti sayur hidroponik, dan barang dagangan lainnya. Pemanfaatan media sosial digital terbukti sangat efektif dalam mempercepat dan menyederhanakan proses promosi penjualan. Pendekatan ini tidak hanya praktis tetapi juga hemat biaya, mengingat hanya dengan menggunakan kuota internet dan smartphone, produk yang dipasarkan dapat dengan mudah menjangkau pangsa pasar global (Tafonao, 2020).⁶

Upaya gereja dalam mengentaskan kemiskinan

Kehadiran gereja di dunia diartikan sebagai kelanjutan dari pelayanan yang telah dicanangkan oleh Yesus Kristus. Tugas gereja ini tercakup dalam konsep tri tugas gereja. Meskipun demikian, dari ketiga tugas dan panggilan tersebut, pelayanan kepada orang-orang miskin sering kali terabaikan. Sebaliknya, banyak gereja cenderung memusatkan perhatian pada rutinitas ibadah di dalam bangunan gereja. Seharusnya, gereja juga diharapkan untuk memberikan perhatian serius terhadap pelayanan holistik, yang menggambarkan suatu pedoman penggembalaan dengan arahan khusus mengenai pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, terutama orang-orang miskin. Pertama, mendorong pengembangan keterampilan (skill) setiap anggota jemaat menjadi suatu prioritas. Faktor individu seringkali menjadi pemicu kemiskinan, termasuk kemalasan, pemikiran yang terbatas, dan kekurangan keterampilan. Oleh karena itu, gereja bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada jemaat agar mereka dapat mengenali tujuan hidup mereka dan memberikan panduan praktis untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan guna mencapai kemandirian.⁷

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh gereja melibatkan kesadaran jemaat akan pentingnya memahami tujuan hidup mereka, membantu mereka mengubah pola pikir mereka, dan memotivasi mereka untuk melepaskan kemalasan. Gereja juga perlu mendampingi dan membimbing jemaat dalam mengenali bakat dan keterampilan yang mereka miliki, memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan potensi tersebut,

⁶ Fredik Melkias Boiliu and Martha Megawati Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (2020): 118–32.

⁷ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

dan menciptakan program-program seperti lokakarya keterampilan yang mendukung pengembangan usaha kecil Kristiani.⁸

Program usaha kecil Kristiani dianggap sebagai strategi yang memberdayakan kaum miskin dalam menghadapi tantangan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Usaha kecil memiliki peran vital dalam membangun ekonomi, dengan tenaga kerja yang intens dan investasi yang relatif kecil. Pengembangan usaha kecil Kristiani mencerminkan respons terhadap struktur masyarakat yang berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan. Program ini tidak hanya berdampak pada pemberdayaan jemaat, tetapi juga pada kemakmuran gereja secara keseluruhan. Dalam konteks ini, gereja diharapkan untuk tidak hanya memberikan motivasi semata kepada orang-orang miskin, melainkan turut membantu mereka bangkit dan berkontribusi dalam upaya mengatasi kemiskinan. Pemberdayaan jemaat menjadi alternatif yang dapat dikembangkan oleh gereja untuk memastikan bahwa jemaat tidak hanya menerima ajaran keagamaan, melainkan juga diberdayakan agar dapat mencapai kemandirian ekonomi⁹

Kedua, pentingnya menjadi teladan dalam pekerjaan dan mengembangkan kesadaran untuk membantu mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan tidak selalu berasal dari individu itu sendiri, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan situasi sosial-politik di sekitarnya. Oleh karena itu, sebagai umat Allah, kita diharapkan untuk memberikan contoh hidup yang baik, terutama dalam memberikan motivasi kepada orang-orang di sekitar agar memiliki semangat dan rajin dalam bekerja.

Sebagai umat Allah, kita juga dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam membantu mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Yesus Kristus dan Allah sebagai teladan bagi umat-Nya. Gereja dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya, antara lain: 1) Mendorong anggota jemaat untuk menjadi contoh yang positif bagi orang-orang di sekitarnya, dengan menunjukkan teladan hidup yang dapat memotivasi orang-orang di sekeliling untuk bekerja dengan semangat dan tekun dalam pengembangan potensi diri. 2) Mendorong kehidupan sederhana di kalangan jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho, mengajak jemaat

⁸ Adriana Tunliu and Mefibosed Radjah Pono, "Kompastani GMT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–40.

⁹ Tongam Sihol Nababan, "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan," 2011.

untuk hidup sederhana merupakan bentuk solidaritas gereja terhadap mereka yang masih berada dalam kondisi kemiskinan. Kesederhanaan ini juga mencerminkan kritik internal terhadap aktivitas pelayanan gereja yang mungkin hanya mengejar kemeriahan tanpa memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan kepekaan jemaat terhadap persoalan kemiskinan di masyarakat. 3) Membangun kerjasama dengan gereja-gereja lain dan agama-agama lain, serta menjalin kolaborasi dengan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada mereka yang lemah dan miskin. Dalam menghadapi tantangan kompleks kemiskinan, gereja diharapkan untuk bersikap proaktif dalam berkolaborasi. Keaktifan ini menjadi penting karena kehadiran gereja seharusnya menegakkan harkat dan martabat manusia tanpa memandang suku, agama, atau ras. Melalui kerjasama ini, gereja dapat memberikan warna dan arti yang lebih dalam bagi sesama. Dengan demikian, panggilan gereja tidak hanya terbatas pada memberikan motivasi atau kata-kata bijak untuk mengajak jemaat bersyukur, melainkan juga mengajak mereka untuk bangkit dari kelemahan dan berperan aktif dalam pertumbuhan, baik secara rohani maupun fisik.¹⁰

Ketiga, memperkuat dimensi spiritualitas dalam kehidupan jemaat. Kemiskinan bisa menjadi akibat dari ujian iman yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya (umat-Nya), atau disebabkan oleh Allah menahan berkat-Nya terhadap mereka yang terlibat dalam kejahatan (dosa). Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengatasi persoalan ini melalui langkah-langkah konkret, antara lain: 1) Meningkatkan kesadaran jemaat terhadap penyebab kemiskinan yang mungkin berasal dari kurangnya keterampilan, situasi politik di lingkungan mereka, ujian iman yang diberikan oleh Allah, atau adanya dosa. Jemaat perlu mengambil contoh dari kesetiaan Ayub kepada Allah meskipun mengalami kesulitan, dan melalui kesetiannya, Ayub mendapatkan berkat baru dari Allah (Kitab Ayub 1-42). 2) Memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai spiritualitas, sehingga dapat memperkuat iman jemaat dan secara positif memengaruhi kesejahteraan hidup mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Nugroho, melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seseorang dapat mencapai kesejahteraan. Spiritualitas bukan hanya tentang pemahaman akan Allah, tetapi juga mengenai bagaimana seseorang mengaplikasikan iman mereka dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jika jemaat dapat hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, berkat Allah akan menyertainya pada waktunya yang tepat (Yesaya 2:22;

¹⁰ Tunliu and Pono, "Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

Ibrani 4:16; Filipi 4:16; Mazmur 54:4; 55:22, dan lain-lain), dan mereka akan terhindar dari dosa yang dapat menghalangi mereka menerima berkat dan pertolongan Allah (Yesaya 59:1-3). 3) Melakukan evaluasi terhadap sejauh mana program-program gereja berkontribusi pada pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual jemaat. Evaluasi ini menjadi penting untuk memastikan efektivitas langkah-langkah yang diambil dan memastikan bahwa keberlanjutan program-program tersebut sesuai dengan misi gereja dalam mengatasi kemiskinan.¹¹

KESIMPULAN

Dalam rangka membahas peran gereja dalam entrepreneurship, kita dapat menyimpulkan bahwa gereja seharusnya tidak menolak kegiatan kewirausahaan. Sebaliknya, gereja dapat menjadi agen perubahan positif dengan mengambil peran sebagai sumber inspirasi dan bimbingan dalam mendukung kegiatan wirausaha. Dengan menyediakan pendidikan, pelatihan, modal, dan berkolaborasi dengan jemaat, gereja dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan ekonomi jemaat. Penting untuk diingat bahwa meskipun gereja aktif dalam mendukung kewirausahaan, harus ada keseimbangan sehingga tidak mengabaikan tanggung jawab gereja dalam aspek-aspek lainnya seperti koinonia (persaudaraan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian). Dalam keseluruhan, peran gereja dalam entrepreneurship seharusnya selaras dengan tugas-tugas inti gereja yang bersifat holistik dan mendukung kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.

Dalam rangka mengentaskan persoalan kemiskinan, peran gereja juga dapat diimplementasikan melalui tiga konsep utama. Pertama, gereja perlu fokus pada pengembangan kemampuan (skill) setiap jemaat dengan langkah-langkah seperti menyadarkan mereka akan tujuan hidup, membantu identifikasi kemampuan yang dimiliki, dan menyelenggarakan pelatihan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan. Kedua, gereja harus menjadi teladan dalam bekerja dan membangun kesadaran untuk membantu kaum miskin dengan mendorong jemaat menjadi teladan bagi orang di sekelilingnya, mendorong pola hidup sederhana, dan menjalin kerjasama dengan gereja-gereja lain dan agama-agama lainnya untuk membantu orang-orang miskin. Ketiga, gereja perlu fokus

¹¹ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

pada pembangunan spiritualitas jemaat melalui langkah-langkah seperti memberikan pemahaman mengenai penyebab kemiskinan, memberikan pembelajaran untuk meningkatkan spiritualitas, dan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan gereja dalam mendukung pertumbuhan warga jemaat. Dengan demikian, melalui implementasi konsep ini, gereja dapat berperan aktif dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoetpah, Edwin. "Upaya Gereja Dalam Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Daya Ekonomi Di Jemaat GMIT Ebenhaezer Seki," 2022.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Martha Megawati Pasaribu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (2020): 118–32.
- Mengga, Fresna. "Peran Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Di Jemaat GMIT Betania Oetaman Desa Linamnutu." *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW*, 2013.
- Nababan, Tongam Sihol. "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan," 2011.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.
- Pujiono, Andrias. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–53.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).
- Tunliu, Adriana, and Mefibosed Radjah Pono. "Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–40.